

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn SISWA SMP N 3 PARANGINAN

Madonna Simanjuntak¹

Ferri Hutasoit²

^{1&2}SMP N 3 Paranginan

Corresponding author: madonna_simanjuntak@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Apakah penilaian otentik dapat mengukur hasil belajar PKn siswa kelas VII SMP N 3 Paranginan pada ranah kognitif. (2) Peningkatan hasil belajar siswa kelas VII SMP N 3 Paranginan pada ranah kognitif dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VII SMP N 3 Paranginan dan sebagai objek dalam penelitian ini adalah Kelas VII B yang berjumlah 29 orang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan terdiri dari: (1) tes hasil belajar; (2) Lembar observasi aktivitas siswa; (3) Observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penilaian otentik dapat mengukur hasil belajar PKn siswa kelas VII SMP N 3 Paranginan pada ranah kognitif; (2) Terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas VII SMP N 3 Paranginan pada ranah kognitif dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual yaitu persentase pencapaian Hasil Belajar PKn pada ujicoba I sebesar 77,78% meningkat menjadi 90% pada ujicoba II. Kadar aktivitas aktif siswa pada ujicoba I, terdapat 2 aktivitas siswa yang belum memenuhi kriteria toleransi waktu ideal yang ditetapkan, sedangkan pada ujicoba II, seluruh aktivitas siswa telah memenuhi kriteria toleransi waktu ideal yang ditetapkan. Nilai kemampuan guru mengelola pembelajaran pada ujicoba I berada pada kriteria cukup baik, dan pada ujicoba II berada pada kriteria baik.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, penilaian Otentik, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Arus globalisasi saat ini semakin memperkabur batas wilayah antarnegara termasuk Indonesia. Dampak globalisasi seakan tidak dapat lagi dibendung dan mengalir begitu saja. Sebagai negara yang bersahabat, Indonesia tidak mungkin menolak globalisasi yang akhir-akhir ini kian menembus batas wilayah Indonesia. Sebab, Indonesia dapat berdiri kokoh tidak lepas dari bantuan negara asing. Globalisasi tentu akan memberi banyak pengaruh baik bagi perkembangan bangsa Indonesia, namun tidak dapat dipungkiri globalisasi juga akan menawarkan berbagai dampak negatif yang akan mengikis jati diri bangsa kita.

Untuk menghindari keadaan yang demikian, salah satu upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah meningkatkan pendidikan. Maka tidak heran jika pemerintah Indonesia memprogramkan anggaran pendidikan nasional sebesar 20 persen dari total belanja dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2017. Hal tersebut diusahakan oleh pemerintah karena pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Purba, 2013: 64).

Pada kenyataannya harapan Indonesia menjadi sebuah negara yang cukup berpengaruh ditengah peradaban dunia saat ini belum dapat tercapai. Keterpurukan pendidikan hampir dijumpai pada semua wilayah Indonesia dari kota sampai ke pelosot termasuk Kabupaten Humbang Hasundutan. Rendahnya hasil belajar tersebut dapat dijumpai pada beberapa mata pelajaran contohnya adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Persentase ketuntasan siswa hanya mencapai 45 % dengan nilai rata-rata sebesar 67,07.

Hasil belajar siswa rendah tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor eksternal (luar) maupun faktor internal (dalam). Beberapa faktor yang internal yang dijumpai yang menyebabkan hasil belajar rendah di SMP N 3 Paranginan adalah disiplin belajar dan minat belajar yang rendah. Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar PKn siswa di SMP N 3 Paranginan diantaranya adalah kondisi lingkungan anak, sarana dan prasarana, guru, kurikulum dan lain-lain.

Berdasarkan permasalahan diatas yang mana guru menggunakan model pembelajaran yang monoton (*Direct Instruction*) mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk belajar. Maka dalam penelitian ini memilih alternatif model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai model pembelajaran yang berusaha menghubungkan isi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa.

Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2012: 68). Irwandy (2014:129) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia. Dengan demikian yang dimaksud dengan belajar adalah adalah proses perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman, interaksi dengan lingkungan sehingga menimbulkan perubahan didalam diri manusia yang relatif menetap dan telah berlangsung mulai sejak lahir.

Selanjutnya (Hamalik, 2005:155) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan/keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah melewati proses belajar yang mengakibatkan perubahan pola perilaku pada anak.

Branson (Wuryandani dan Fathurrohman, 2012:10-11) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memfokuskan pengembangan pada tiga komponen paradigma baru, yaitu (1) *Civic Knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), (2) *Civic Skill* (keterampilan kewarganegaraan), dan (3) *Civic Disposition* (karakter kewarganegaraan). Menurut Soemantri dalam Rumiati (2007:2) menyatakan PKn merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau dan sadar akan kewajibannya.

Menurut Soemantri dalam Rumiati (2007:2) menyatakan PKn merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau dan sadar akan kewajibannya. Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan dalam PKn adalah model pembelajaran Kontekstuan (*Contextual Teaching and Learning/CTL*).

Contextual Teaching and Learning adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2014: 255, Suyadi, 2013:81).

CTL approach was the approach of learning where teachers relate the material taught with real-world situations, and encourage the students to be able to connect to their knowledge which is taught with their daily lives as a member of family and society. With this concept, learning outcomes were expected to be more meaningful for students. The learning process takes place naturally in the forms of work activities and experience, and it was not just a transfer of teacher's knowledge to students (Munawaroh & Setyani, 2015).

Contextual Teaching and Learning (CTL) is defined as a way to introduce content using a variety of active learning techniques designed to help students connect what they already know to what they are expected to learn, and to construct new knowledge from the analysis and synthesis of this learning process (Hudson)

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Sagala, 2009: 88). Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan CTL adalah yaitu model pembelajaran yang memungkinkan untuk mengaktifkan siswa secara penuh dalam pembelajaran serta menghubungkan mata pelajaran akademik dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa menemukan makna dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Secara detail Kunandar (2011:323) menjelaskan sintaks-sintaks pembelajaran kontekstual dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.2. Sintaks Model pembelajaran CTL

Fase	Bentuk	Aktifitas Guru
Fase 1	Konstruktivisme	Guru mengarahkan siswa agar mereka bekerja sendiri dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan kemampuannya
Fase 2	<i>Inquiry</i>	Guru memotivasi siswa agar mereka menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang akan dipelajari
Fase 3	<i>Questioning</i>	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami oleh siswa dalam pembelajaran
Fase 4	<i>Learning Community</i>	Guru menyuruh siswa untuk membentuk kelompok belajar yang anggotanya heteropgen
Fase 5	<i>Modeling</i>	Guru menghadirkan model rangkaian gerbang logika dan cara kerjanya sebagai media pembelajaran
Fase 6	<i>Refleksi</i>	Guru membimbing siswa untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan
Fase 7	<i>Authentic Assesment</i>	Guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui hasil belajar masing-masing siswa.

Dalam penelitian ini penilaian yang dilakukan adalah penilaian otentik. Nurgiyantoro (2011:23) menyebutkan bahwa penilaian otentik merupakan penilaian terhadap tugas-tugas yang menyerupai kegiatan membaca dan menulis sebagaimana halnya di dunia nyata dan di sekolah. Penilaian otentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik (Abidin, 2012:168). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian otentik adalah alat yang digunakan oleh guru untuk mengumpulkan, melaporkan dan menggunakan informasi mengenai proses dan hasil belajar yang tujuannya untuk mengukur berbagai keterampilan dan berbagai aspek konteks yang mencerminkan situasi didunia nyata dimana keterampilan-keterampilan tersebut digunakan.

Tabel 2.1 Perbedaan Penilaian Tradisional dan Penilaian Otentik

Penilaian Tradisional	Penilaian Otentik
Penilaian tradisional meminta peserta didik memilih jawaban dari beberapa pilihan (misalnya pilihan ganda) dengan tepat	Penilaian otentik meminta peserta didik untuk menunjukkan pemahaman dengan melakukan tugas yang lebih kompleks dan biasanya mewakili aplikasi yang lebih bermakna.
Penilaian tradisional menggunakan tes yang dibuat untuk menunjukkan penguasaan suatu pengetahuan.	Penilaian otentik meminta peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya dengan melakukan sesuatu seperti dalam dunia nyata.
Penilaian tradisional meminta peserta didik untuk mengingat kembali pengetahuan yang diperoleh.	Penilaian otentik meminta peserta didik untuk menganalisis, mensintesis, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari secara substansial.
Guru membuat tes dan jawaban untuk mengukur kemampuan peserta didik	Peserta didik memilih dan mengonstruksi jawaban yang menunjukkan kemampuannya.
Penilaian tradisional tidak dapat membuktikan kemampuan peserta didik secara langsung.	Penilaian otentik membuktikan kemampuan peserta didik secara langsung melalui aplikasi dan konstruksi pengetahuan.

(Sumber: Mueller, 2013)

Komalasari (2009) menyatakan *The survey showed that contextual learning in civic education influenced positively and significantly and contributed 26% to the civic competence of Junior High School students*. Artinya survei menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Kewarganegaraan berpengaruh secara positif dan signifikan dan memberikan kontribusi 26% terhadap kompetensi kewarganegaraan siswa SMP. Selanjutnya Tobing, Saragih & Perangin angin menyatakan (2017) dalam penelitiannya menyatakan *the results of the research are expected to be applied for teachers and schools in using CTL learning approach in improving student learning outcomes*. Artinya untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru atau sekolah dapat menerapkan model pembelajaran CTL. Kemudian Rachmatullah dan Wardani (2016) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keairahan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh dan hasil belajar dapat ditingkatkan. Selanjutnya Rubini dan Permanasari (2014) dalam Penelitiannya menyatakan

The research reveals that through the six themes of contextual teaching-learning along one semester, the implementation of teaching models gave implication to the increasing of scientific literacy of accounting students, in the aspect of mastery of concepts, as well as on the application concept into context, process skill and students' attitudes toward science.

Menurut penelitian tersebut, pembelajaran kontekstual sepanjang satu semester memberikan implikasi terhadap meningkatnya literasi ilmiah siswa akuntansi, dalam aspek penguasaan konsep keterampilan proses dan sikap siswa.

HIPOTESIS

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam yang diajukan pada penelitian ini yaitu:

1. Penilaian otentik dapat mengukur hasil belajar PKn siswa kelas VII SMP N 3 Paranginan pada ranah kognitif.
2. Terdapat peningkatan hasil belajar PKn siswa kelas VII SMP N 3 Paranginan pada ranah kognitif dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Developmental Research*). Produk penelitian yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebuah perangkat pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Paranginan Kabupaten Humbang Hasundutan. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan akan dilakukan pada pertengahan Maret sampai dengan bulan Mei 2018 (semester genap 2017/2018). Subyek dalam penelitian ini adalah kelas VII SMP Negeri 3 Paranginan pada semester II TP 2016/2017 yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas VII A yang terdiri dari 29 orang dan kelas VII B yang terdiri dari 29 orang, sedangkan sebagai objek dalam penelitian ini adalah kelas VII A. Pengembangan perangkat pembelajaran mengacu pada model pengembangan 4D (*four D models*) yang akan melalui 4 tahapan yaitu: tahap pendefinisian (*define*), tahap perencanaan (*design*), tahap pengembangan (*develop*) dan tahap penyebaran (*disseminate*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penilaian yang dilakukan validator meliputi penilaian: bahasa, model pembelajaran CTL, dan Penilaian Otentik. Dalam melakukan revisi, peneliti mengacu pada hasil diskusi dengan mengikuti saran-saran serta petunjuk validator. Analisis data hasil validasi ahli terhadap Perangkat pembelajaran diketahui bahwa rata-rata skor masing-masing aspek penilaian dari kelima validator memberikan nilai lebih besar atau sama dengan kategori "valid".

Penilaian ahli bahasa untuk model pembelajaran kontekstual terdiri dari 10 aspek penilaian. Kesimpulan penilaian tersebut dapat dikategorikan pada kategori "valid". Dalam melakukan revisi, peneliti mengacu pada hasil diskusi dengan mengikuti saran-saran serta petunjuk validator. Untuk Hasil validasi ahli terhadap asesmen otentik bahwa kelima validator memberikan penilaian terhadap komponen-komponen dalam asesmen otentik dengan penilaian kategori "valid". Sementara penilaian ahli bahasa untuk penilaian otentik yang terdiri dari 10 aspek penilaian mendapatkan kategori "valid". Sedangkan

penilaian tanggapan untuk ahli model pembelajaran kontekstual yang terdiri dari 2 indikator penilaian mendapatkan penilaian kategori **“Valid”**. Sedangkan penilaian dan tanggapan ahli penilaian otentik yang terdiri dari 4 komponen dikategorikan **“valid”**.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa semua aspek yang ditentukan untuk menyatakan sebuah produk pengembangan perangkat adalah valid dan efektif sudah dipenuhi, maka uji coba pengembangan untuk mendapatkan perangkat pembelajaran valid dan efektif, telah berakhir. Berdasarkan pengamatan bahwa aktifitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran dengan model pembelajaran CTL dan asesment otentik di SMP N 3 Paranginan sudah memenuhi batas toleransi yang telah ditentukan. Keenam aspek pengamatan tersebut mulai kategori kategori mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru/teman, membaca/memahami masalah yang ada pada buku siswa, dan menyelesaikan masalah dan menemukan cara atau jawaban dari masalah, berdiskusi dengan teman, menarik kesimpulan sampai perilaku yang tidak sesuai dengan KBM telah memenuhi batas toleransi yang ditentukan.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dari setiap pertemuan terus mengalami peningkatan. Hal ini diakibatkan guru semakin terbiasa mengaplikasikan model pembelajaran CTL dan menggunakan model penilaian otentik. Sehingga pada saat pembelajaran guru mampu menghidupkan suasana belajar dan membawa siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran CTL. kemampuan guru pada fase menyajikan masalah dan mencatat respon siswa mendapatkan penilaian yang paling baik. Hal ini dikarenakan guru sebelumnya telah mengatur strategi bagaimana caranya agar siswa tertarik dengan masalah pembelajaran. Contohnya adalah dengan memutar video yang berkaitan dengan masalah pembelajaran sebagai awal untuk membuka jalan pikiran siswa. Sedangkan untuk mencatat respon siswa, guru juga memiliki nilai yang baik dikarenakan pada model pembelajaran CTL siswalah yang dituntut aktif sehingga guru memiliki waktu yang banyak untuk memperhatikan respon siswa. Namun, jika dilihat secara keseluruhan rerata nilai kemampuan guru mengelola pembelajaran Sudah berada pada batas keberhasilan pembelajaran. Sebab, kriteria menyatakan guru mampu mengelola pembelajaran CTL adalah tingkat pencapaian kemampuan guru mengelola pembelajaran minimal cukup baik sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan guru mengelola pembelajaran termasuk kategori **“baik”**.

Sementara hasil belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran CTL di kelas VII SMP N 3 Paranginan dapat diketahui setelah siswa mengerjakan soal post test. Hasil belajar tersebut diperoleh berdasarkan skor perolehan siswa dari tes yang diberikan. Berdasarkan perolehan hasil belajar siswa diketahui bahwa ketuntasan secara klasikal sudah mencapai 90%. Sehingga hasil belajar secara klasikal sudah tuntas.

Keefektifan produk pengembangan perangkat pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran CTL pada materi kemerdekaan mengemukakan pendapat dilihat dari indikator berikut:

1. Kriteria keberhasilan produk pembelajaran CTL adalah tingkat pencapaian dari para ahli minimal baik, dan ketiga indikator keberhasilan telah memenuhi minimal yang ditetapkan.
2. Siswa dikatakan telah berhasil apabila terdapat 80% siswa yang mengikuti tes telah mencapai nilai KKM yaitu 70.
3. Kriteria pencapaian keefektifitas aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah jika keenam kategori aktivitas siswa di atas terpenuhi dengan toleransi 5%.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, terdapat peningkatan kemampuan guru mengelola pembelajaran. Pada uji coba I nilai kemampuan guru mengelola pembelajaran berada pada kriteria **“cukup baik”** dengan nilai rata-rata 3,75. Sementara pada ujicoba II, kemampuan guru mengelola pembelajaran semakin meningkat dan berada pada kriteria **“baik”** dengan nilai rerata adalah 4,18. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dinilai cukup efektif, guru sangat mampu melaksanakan sintak-sintak yang pembelajaran kontekstual. Sementara dalam penerapan 2 kali uji coba, maka pada uji coba I terdapat 2 aspek dari 6 aspek pengamatan yang belum memenuhi batas toleransi waktu yang ditetapkan. Sementara, pada uji coba II, semua aspek pengamatan memenuhi standar batas waktu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian pada ujicoba I, dari 36 orang siswa yang mengikuti pretes terdapat 0 orang siswa (0%) yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70 (dapat dilihat pada lampiran). Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran berorientasi model pembelajaran CTL, dipeoleh hasil post test pada uji coba I, dari 9 orang siswa terdapat 2 orang siswa yang tidak mencapai KKM atau nilai 70. Artinya, ketuntasan siswa mencapai 77,78 %. Sementara pada uji coba II diperoleh hasil posttes dari 20 siswa terdapat 2 orang yang belum memenuhi KKM. Artinya persentase pencapaian ketntasan siswa sesuai KKM adalah 90 %. Hal ini telah melampaui batas toleransi yang ditetapkan yaitu minimal 80% yang mencapai nilai KKM. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Hasil Postes Siswa yang Telah Berhasil

Postes	Persentase (%)	
	Hasil belajar siswa yang berhasil	Hasil belajar siswa yang belum berhasil
Ujicoba I	77,78	22,22
Ujicoba II	90	10

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Penilaian otentik dapat mengukur hasil belajar PKn siswa kelas VII SMP N 3 Paranginan pada ranah kognitif.

2. Efektivitas perangkat pembelajaran dan asesmen otentik yang dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar PKn siswa melalui perangkat pembelajaran CTL adalah dari persentase pencapaian Hasil Belajar PKn pada ujicoba I sebesar 77,78% meningkat menjadi 90% pada ujicoba II. Kadar aktivitas aktif siswa pada ujicoba I, terdapat 2 aktivitas siswa yang belum memenuhi kriteria toleransi waktu ideal yang ditetapkan, sedangkan pada ujicoba II, seluruh aktivitas siswa telah memenuhi kriteria toleransi waktu ideal yang ditetapkan. Nilai kemampuan guru mengelola pembelajaran pada ujicoba I berada pada kriteria cukup baik, dan pada ujicoba II berada pada kriteria baik. Artinya telah memenuhi kriteria toleransi waktu ideal yang ditetapkan.

Dengan adanya karya ilmiah ini penulis berharap akan memberi manfaat bagi masyarakat luas. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan pendidikan kedepannya.

REFERENSI

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ayo, Ruby Ann L. 2015. *A Survey of Authentic Assessment in the Teaching of Social Sciences*. *International Journal of education and Social Sciences*. Vol.2 No 6.
- Azim, Sher & Mohammad Khan. Authentic Assesment: An Instructional Tool To Enchange Student Learning. *Academic Research International*. Vol, 2, No. 3, May 2012. ISSN-L-9553, ISSN: 2223-9944
- Damanik Hernawaty dkk. 2016. *The Learning of Civic Education Based On Contextual Teaching and Learning (CTL)*. *International Conference On Education*. Universitas Negeri Malang.
- Damayanti dkk. 2017. *Development of Authentic Instrument For Critical Thinking Skills in Global Warming With A Scientific Approach*. *Internasional Journal of Science and Applied Science: Conference Series*. Vol.2 No.1
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Komalasari, Kokom. 2009. *The Effect of Contextual Learning in Civic Education on students' Civic Competence*. *Journal of Social Sciences*. 5(4): 261-270.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Munawaroh & Setyani, Nanik Sri. 2015. *The Development Of Learning Model With The Approach Of CTL (Contextual Teaching And Learning) Through Method Of Apbl (Authentic Problem Based Learning) To The Subject Of Entrepreneurship*. *IQSR Journal of research & Method in Education (IQSR-JRME)*. e-ISSN: 2320-7388, p-ISSN: 2320-737X Volume 5, Issue 3 Ver. III (May - Jun. 2015), PP 86-95.
- Muslich, Masnur. 2007. *Pembelajaran Berbasis kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purba, Edward. 2013. *Filsafat Pendidikan*. Medan: Unimed Pers
- Rachmadtullah, Reza dan Prayuningtyas Angger Wardani. 2016. Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Metode Pembelajaran Contextstual And Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume 7 Edisi 1 Mei 2016.
- Rahayu, Sri. Rasna, I.W & Artawan G. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis pada Siswa Kelas XII SMKN 1 Denpasar. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesa*. Volume 2 tahun 2013.
- Ridwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rooijackers, Ad. 2003. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta : Grasindo (Gramedia Widiasarana Indonesia)
- Rubini & Permanasari. 2014. *The Development of Contextual Model With Collaborative Strategy In Basic Science Course to Enchange Students' Scientific Literacy*. *Journal Of Education And Practice*. ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.5, No.6.
- Rumiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional 2007.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran :Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tobing, Minar Trisnawati., Daulat Saragih. & Reh Bungana Perangin angin. 2017. Influence Of Contextual Teaching Learning (CTL) Learning Model and Critical Thinking ON THE Learning Results of Civic Education for 7th Grade Students of Imelda School Medan School Year 2017/2018. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*. IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)
- Wuryandani, Wuri & Fathurohman. 2012. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ombak.